

BAB V

PENUTUP

Bab ini akan menjelaskan kesimpulan dari penelitian, implikasi penelitian meliputi implikasi akademik, implikasi praktis, dan implikasi sosial, serta saran. Penelitian ini dilakukan dengan latar belakang bahwa terdapat bentuk maskulinitas baru yaitu *hybrid masculinity* yang ditampilkan dalam acara *Produce 101 Season 2*. Bentuk *hybrid masculinity* ini cukup berbeda dengan bentuk maskulinitas dominan yang selama ini dikenal di Indonesia. Kenyataan bahwa acara *Produce 101 Season 2* dikonsumsi dan ditonton oleh banyak masyarakat Indonesia tentunya menimbulkan kesenjangan pemaknaan mengenai maskulinitas yang ditampilkan dalam acara tersebut dengan maskulinitas dominan yang selama ini sudah dikenal dan dipegang oleh masyarakat Indonesia.

Hybrid masculinity memang masing-masing memegang unsur maskulinitas dominan yang sudah melekat di masyarakat, namun dipadukan dengan unsur yang juga baru dan asing bagi masyarakat umum, tak terkecuali masyarakat Indonesia. Adanya pergeseran dan perbedaan standar maskulinitas tersebut tentunya akan memunculkan beragam pemaknaan dari para khalayaknya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pemaknaan khalayak terhadap konstruksi *hybrid masculinity* dalam acara *Produce 101 Season 2*. Pemaknaan tersebut tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti latar belakang, lingkungan sosial, pengetahuan, maupun pengalaman pribadi.

5.1. Kesimpulan

Untuk menjawab tujuan penelitian yaitu untuk melihat pemaknaan khalayak terhadap konstruksi *hybrid masculinity* dalam acara *Produce 101 Season 2*, penelitian ini menggunakan analisis resepsi dari Stuart Hall untuk melihat keberagaman pemaknaan yang dimunculkan oleh khalayak terhadap tayangan acara *Produce 101 Season 2*. Berikut hasil yang didapat dari penelitian ini.

1. Karakter Laki – Laki Maskulin dan Ideal Menurut Informan

Karakteristik laki – laki yang dianggap sebagai maskulin dan ideal oleh para informan yaitu memiliki bentuk rahang yang tegas, berbadan tegap, tidak memiliki gaya rambut yang berlebihan, dan juga menjaga penampilannya. Selain itu, seorang laki – laki juga harus memiliki pembawaan yang tenang dan tidak berlebihan, serta menghormati perempuan. Pemaknaan tersebut dihasilkan dari latar belakang sosial-budaya dan pengalaman pribadi masing – masing informan.

2. Karakteristik dari *Hybrid Masculinity* Cukup Berbeda dengan Maskulinitas Ideal Para Informan

Makna-makna dominan yang muncul dalam acara *Produce 101 Season 2* yang merupakan konstruksi dari bentuk *hybrid masculinity* sebagai maskulinitas yang dianggap ideal dan diidamkan dalam tayangannya memiliki beberapa elemen yang cukup asing dan berbeda bagi masyarakat Indonesia, dilihat dari bagaimana para informan menyebutkan karakteristik maskulinitas ideal mereka yang berbeda dengan karakteristik dari *hybrid masculinity*.

3. Makna Dominan yang Muncul dalam acara *Produce 101 Season 2*

Makna dominan yang disampaikan oleh acara *Produce 101 Season 2* adalah bahwa laki – laki yang memiliki wajah *kkonminam*, tubuh berotot, berbadan tinggi, dan memiliki penggabungan antara wajah *kkonminam* dan tubuh berotot merupakan laki – laki yang ideal, dan laki – laki harus berolahraga untuk mendapatkan bentuk tubuh yang baik, mencukur janggut yang dimiliki, serta menggunakan masker wajah dan *make up* bukanlah sesuatu yang aneh lagi bagi laki – laki untuk mencapai penampilan fisik yang dianggap ideal dan sempurna. Laki – laki yang menampilkan citra *girly* melalui tarian grup perempuan dan bertingkah imut seperti anak – anak sekaligus dapat menampilkan citra *manly* juga dianggap sebagai yang ideal.

4. Perbandingan makna dominan dalam acara *Produce 101 Season 2* dengan maskulinitas dominan di masyarakat Indonesia

Makna dominan yang muncul dalam acara *Produce 101 Season 2* terkait elemen *hybrid masculinity* ini merupakan sesuatu yang cukup berbeda dengan maskulinitas dominan di Indonesia. Fisik kuat, keras dan macho yang merupakan standar maskulinitas dominan masyarakat Indonesia ini tentunya cukup berbeda dengan makna dominan yang ditampilkan dalam acara *Produce 101 Season 2* dimana laki – laki yang memiliki wajah yang *kkonminam* atau terkesan lembut dianggap sebagai yang ideal. Tetapi di sisi lain juga sejalan dengan beberapa elemen yang diusung oleh *hybrid masculinity* seperti contohnya diagungkannya kekuatan yang dapat terlihat dari bentuk tubuh berotot dan juga aktivitas berolahraga untuk mendapatkan bentuk tubuh yang dianggap ideal. Selain itu, standar laki – laki yang keras, dinamis, modern,

senang berkompetisi dan menyukai hal-hal yang menantang juga cukup berbeda dengan makna dominan yang ditampilkan dalam acara *Produce 101 Season 2*, dimana laki – laki tidak hanya menampilkan citra *manly*, namun juga meampu menampilkan citra *girly* (keperempuanan) dan juga citra *aegyo* (imut seperti anak – anak). Penggunaan masker wajah dan *make up* juga masih dikaitkan dengan hanya perempuan dalam masyarakat Indonesia, dan tidak dengan laki – laki.

5. Keberagaman Pemaknaan terhadap Konstruksi *Hybrid Masculinity*

Terdapat keberagaman pemaknaan terhadap konstruksi *hybrid masculinity* dalam acara *Produce 101 Season 2*, dengan kecenderungan berada pada posisi dominan. Elemen yang paling banyak dimaknai dominan adalah elemen penampilan fisik yang dilihat dari bentuk tubuh berotot, badan yang tinggi dan keseluruhan penggabungan wajah *kkonminam* dengan tubuh berotot, dan elemen upaya mencapai penampilan fisik melalui olahraga, penggunaan masker wajah dan bercukur janggut. Selain itu, elemen yang paling banyak dimaknai secara negosiasi adalah elemen penampilan fisik yang dilihat dari tipe wajah *kkonminam*, elemen upaya mencapai penampilan fisik melalui penggunaan *make up*, dan elemen citra yang ditampilkan melalui gerak tubuh menarikan tarian grup perempuan. Sedangkan elemen citra yang ditampilkan melalui ekspresi dan suara yang merupakan penggabungan citra *aegyo* dan *manly* memiliki pemaknaan yangimbang antara posisi dominan, negosiasi, dan oposisi. Ini berarti, khalayak Indonesia sudah mampu menegosiasi dan bahkan menerima bentuk maskulinitas baru, mengingat masyarakat Indonesia juga

memiliki standar maskulinitasnya sendiri. Pemaknaan – pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti perbedaan latar belakang, lingkungan sosial, pengalaman pribadi, dan juga pengetahuan yang dimiliki oleh masing – masing informan.

6. Pemaknaan Terkait Tipe Wajah *Kkonminam* Didominasi Posisi Negosiasi

Seluruh informan memiliki pemaknaan yang sama dengan makna dominan terkait elemen penampilan fisik yang dilihat dari wajah dengan didominasi posisi negosiasi, dan sisanya dominan. Ini berarti seluruh informan memaknai bahwa wajah laki – laki yang dianggap ideal adalah wajah yang *kkonminam* (kulit putih, ukuran wajah kecil, batang hidung tinggi, rambut yang tertata), namun tetap memiliki penyesuaian dan pengecualian berdasarkan latar belakang masing – masing informan. Makna negosiasi yang muncul adalah bahwa wajah *kkonminam* memang ideal namun hanya untuk artis K-pop saja, dan juga bahwa meskipun wajah *kkonminam* merupakan standar wajah yang ideal, informan tetap menghargai wajah dengan jenis karakteristik lain. Sedangkan makna dominan yang muncul adalah bahwa wajah *kkonminam* merupakan yang paling ideal dan menarik. Pemaknaan yang sesuai dengan makna dominan ini kebanyakan diakibatkan para informan sudah memiliki ketertarikan dan menonton K-pop sejak lama, baik itu melalui internet maupun menonton secara langsung, sehingga sudah semakin terbiasa dengan standar wajah *kkonminam* tersebut.

7. Pemaknaan Terkait Bentuk Tubuh Berotot Cenderung di Posisi Dominan

Terdapat pemaknaan yang cukup beragam dari para informan terkait elemen penampilan fisik yang dilihat dari bentuk tubuh dengan kecenderungan berada di posisi dominan. Ini berarti sebagian besar informan setuju bahwa otot memang kriteria penting bagi laki – laki untuk dianggap ideal dan maskulin, meskipun terdapat juga informan yang menolak, dan ini menunjukkan bahwa pemaknaan para informan bisa berbeda – beda sesuai dengan latar belakang dan lingkungan masing – masing informan. Makna dominan yang muncul adalah bahwa memiliki otot merupakan sesuatu yang ideal dan bentuk pencapaian serta kebanggaan bagi laki – laki. Makna negosiasi yang muncul adalah meskipun badan berotot adalah sesuatu yang bagus dan ideal, bentuk tubuh tersebut harus disesuaikan dengan tipe wajah yang dimiliki. Sedangkan makna oposisi yang muncul adalah memiliki otot bukanlah standar mutlak tubuh ideal dan memamerkan otot hanya akan terlihat sombong.

8. Pemaknaan Terkait Badan yang Tinggi Didominasi Posisi Dominan

Pemaknaan terkait elemen penampilan fisik yang dilihat dari tinggi badan didominasi dengan pemaknaan di posisi dominan dan hanya satu informan saja yang berada pada posisi oposisi. Hal ini menunjukkan bahwa para informan masih setuju bahwa laki – laki yang tinggi dianggap sebagai yang lebih ideal, dan tinggi badan masih dianggap sebagai karakteristik penting bagi laki – laki untuk dianggap ideal dan maskulin. Makna dominan yang muncul adalah laki – laki yang tinggi lebih ideal dan dapat melindungi perempuan, tidak akan kalah dari perempuan, tidak akan ditertawakan, dan perlu untuk dunia kerja yang menuntut tubuh yang tinggi. Sedangkan makna oposisi yang muncul adalah hal

tersebut hanyalah mendiskriminasi dan membeda – bedakan laki – laki berdasarkan tinggi badannya saja.

9. Pemaknaan Terkait Keseluruhan Penggabungan Wajah *Kkonminam* dengan Tubuh Berotot Cenderung Berada di Posisi Dominan

Terkait elemen penampilan fisik yang dilihat secara keseluruhan, pemaknaan informan cukup beragam, dengan setengah dari jumlah informan berada pada posisi dominan, satu orang berada pada negosiasi, dan dua orang berada pada posisi oposisi. Makna dominan yang muncul menyetujui bahwa laki – laki yang memiliki tubuh berotot namun berwajah *kkonminam* sebagai yang ideal karena dapat mendapat memiliki dua karakteristik sekaligus, sehingga mampu mewakili laki – laki di pertengahan, bahkan dianggap sebagai nilai tambah dan sempurna karena mampu memadukan dua karakteristik yang cukup kontras. Makna negosiasi yang muncul adalah meskipun wajahnya tidak maskulin, hal tersebut masih dapat ditoleransi karena penampilan Park Seung Woo masih dapat terlihat maskulin berkat otot yang dimilikinya. Sedangkan makna oposisi yang muncul adalah wajah *kkonminam* dan tubuh berotot tidak cocok dan tidak sinkron dan tidak setuju apabila dianggap sebagai ideal.

10. Pemaknaan Terkait Olahraga untuk Membentuk Tubuh didominasi Posisi Dominan

Tidak ada informan yang menolak atau memiliki pemaknaan yang berbeda terkait elemen upaya mencapai penampilan fisik melalui olahraga. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh informan memiliki pemaknaan yang sama dengan makna dominan bahwa laki – laki memang harus berolahraga untuk

mendapatkan bentuk tubuh yang ideal, agar terlihat lebih macho dan maskulin, tidak terlihat tua, serta sebagai bentuk merawat diri sendiri. Pemaknaan – pemaknaan tersebut muncul karena sebagian besar informan sudah memiliki pengetahuan terkait manfaat berolahraga bagi tubuh.

11. Pemaknaan Terkait Penggunaan *Make Up* Didominasi Posisi Negosiasi

Elemen upaya mencapai penampilan fisik yang melalui penggunaan *make up* tidak memiliki pemaknaan yang berada pada posisi dominan, namun kebanyakan berada pada posisi negosiasi dan hanya satu orang yang berada pada posisi oposisi. Makna negosiasi yang muncul adalah kebanyakan informan masih bisa menerima bahwa laki – laki boleh menggunakan *make up* namun terbatas pada acara dan waktu tertentu, boleh memakai asalkan dipakaikan oleh orang lain yang merupakan perempuan, ketika memakai terlihat bagus dan tidak berlebihan, dan juga masih mentoleransi artis K-pop karena profesi sebagai artis K-pop memang menuntut dan mendorong mereka untuk menggunakan *make up*. Ini berarti sebagian besar informan masih dapat menegosiasikan laki – laki yang menggunakan *make up* dan tidak secara langsung menolak makna dominan tersebut, melainkan memiliki definisi dan pengecualian masing – masing, meskipun lingkungan sekitar dan pengetahuan yang mereka miliki cenderung mengarahkan pada mitos bahwa *make up* diasosiasikan dengan perempuan. Pemaknaan – pemaknaan yang masih mampu menegosiasi tersebut muncul karena para informan masih mempertimbangkan profesi para artis K-pop atau profesi lain yang memang dituntut memiliki penampilan yang baik sehingga penggunaan *make up* oleh laki – laki masih dapat dinegosiasikan.

12. Pemaknaan Terkait Penggunaan Masker Wajah Didominasi Posisi Dominan

Sebagian besar informan memiliki pemaknaan yang sama dan setuju dengan makna dominan terkait elemen upaya mencapai penampilan fisik melalui penggunaan masker dan hanya satu informan yang memiliki pemaknaan yang berbeda dengan makna dominan. Sebagian besar informan memiliki pemaknaan yang sama dengan makna dominan bahwa laki – laki yang menggunakan masker wajah sebagai sesuatu yang normal dan wajar karena untuk mendapatkan kulit yang bersih dan juga sebagai bentuk menghormati diri sendiri. Sedangkan makna oposisi yang muncul adalah laki – laki yang menggunakan masker wajah tidak normal dan tidak wajar karena laki – laki identik dengan malas merawat kulit. Pemaknaan yang kebanyakan dominan tersebut muncul karena para informan sudah memiliki pengetahuan terkait manfaat masker wajah bagi kulit.

13. Pemaknaan Terkait Kegiatan Bercukur Janggut Didominasi Posisi Dominan

Terdapat keberagaman pemaknaan informan terkait elemen upaya mencapai penampilan fisik melalui bercukur janggut dengan didominasi pemaknaan di posisi dominan, lalu satu informan yang berada pada posisi negosiasi dan satu orang berada pada posisi oposisi. Makna dominan yang muncul adalah laki – laki perlu bercukur agar dapat terlihat lebih muda, terlihat bersih, dan tidak terlihat berantakan. Makna negosiasi yang muncul adalah informan setuju Kang Dong Ho dikritik karena tidak bercukur mengingat ia memiliki kewajiban untuk berpenampilan baik di depan kamera, namun menyadari bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang berlebihan, karena laki – laki tentu memiliki alasan

tersendiri untuk tidak mencukur janggut, misalnya karena memang terlihat lebih cocok dengan memiliki janggut, atau karena ingin menjalankan *sunnah* rasul. Makna oposisi yang muncul adalah laki – laki yang tidak bercukur tidak perlu dikritik karena memiliki janggut adalah hal yang pasti dan lumrah akan terjadi pada laki – laki.

14. Pemaknaan Terkait Menarik Tarian Grup Perempuan Cenderung di Posisi Negosiasi

Para informan cenderung memiliki pemaknaan yang sama dengan makna dominan terkait elemen citra yang ditampilkan melalui gerak tubuh, namun sebagian besar tetap menegosiasikan dengan melakukan penyesuaian dan pengecualian dan ada juga yang setuju dengan makna dominan, dan hanya satu informan yang benar – benar menolak makna dominan. Ini berarti citra yang ditampilkan melalui gerak tubuh menarik tarian grup perempuan dan menampilkan citra *girly* masih dapat dinegosiasikan pemaknaannya. Makna dominan yang muncul adalah bisa menarik tarian grup perempuan merupakan kemampuan unik dan daya tarik bagi laki – laki dan sebagai bentuk profesionalitas. Sedangkan makna negosiasi yang muncul adalah laki – laki yang bisa menarik tarian grup perempuan sebagai bentuk hiburan, hanya saja sebaiknya dilakukan pada waktu dan tempat tertentu saja. Sedangkan makna oposisi yang muncul adalah laki – laki menarik tarian grup perempuan aneh karena seharusnya gerakan laki – laki kaku dan kuat, dan bukan gemulai. Pemaknaan – pemaknaan yang sama dengan makna dominan tersebut muncul karena para informan biasanya sudah sering melihatnya melalui K-pop baik itu

menonton di Youtube maupun di situs – situs *online* lainnya dan juga ikut menarikan tarian grup perempuan maupun memiliki teman yang juga ikut menarikan tarian grup perempuan sehingga sudah terbiasa.

15. Pemaknaan Terkait Penggabungan Citra *Aegyo* dan *Manly* Beragam

Pemaknaan informan terhadap elemen citra yang ditampilkan melalui ekspresi dan suara cukup beragam, dengan jumlah yangimbang antara posisi dominan, negosiasi, dan oposisi. Ini berarti laki – laki yang dapat menampilkan citra *aegyo* atau imut sekaligus *manly* masih mengundang pemaknaan yang beragam. Makna dominan yang muncul adalah laki – laki yang dapat menampilkan citra *aegyo* atau imut sekaligus *manly* merupakan sesuatu yang bagus karena dapat menggabungkan dua karakteristik dan sebagai bentuk profesionalitas. Makna negosiasi yang muncul adalah laki – laki boleh saja menampilkan dua citra tersebut, tetapi porsi citra *aegyo* atau imutnya harus lebih sedikit dibandingkan porsi citra *manly*. Sedangkan makna oposisi yang muncul adalah laki – laki yang memiliki dua citra tersebut berarti belum menjadi laki – laki sepenuhnya dan bahwa laki – laki seharusnya tidak memiliki citra *aegyo*.

5.2.Implikasi Penelitian

5.2.1. Implikasi Akademik

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh bahwa para informan yang merupakan masyarakat Indonesia yang masih asing dengan *hybrid masculinity* mampu memaknai konstruksi *hybrid masculinity* dalam pemaknaan yang beragam, mulai dari memiliki pemaknaan yang sama dengan makna dominan dan juga

menyetujuinya, memiliki pemaknaan yang sama dengan makna dominan namun masih memiliki penyesuaian atau pengecualian yang disesuaikan dengan kondisi informan, maupun yang benar – benar menolak dan memiliki pemaknaan yang berbeda dengan makna dominan.

Hal ini sejalan dengan teori khalayak aktif, dimana media dapat mengkonstruksikan bentuk maskulinitas yang ideal kepada khalayak, dan memengaruhi masyarakat dengan pesan – pesan yang disampaikan media, namun khalayak yang mengkonsumsi teks tersebut akan secara aktif dan tetap memiliki kekuasaan dan wewenang untuk memaknai pesan tersebut sesuai dengan prinsip, latar belakang, dan lingkungan masing – masing khalayak sehingga memunculkan keberagaman pemaknaan mengenai *hybrid masculinity* yang ditampilkan oleh media.

Selanjutnya mengenai teori *gender performativity* bahwa gender pada dasarnya adalah tidak mutlak dan dapat berubah – ubah, dan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan secara repetitif atau berulang, sehingga maskulinitas tidaklah bersifat mutlak, dan tidak hanya memiliki satu standar, melainkan dapat disesuaikan dengan budaya, dan lain – lain.

Bentuk *hybrid masculinity* cukup berbeda dengan maskulinitas dominan yang sudah lebih dahulu dikenal oleh masyarakat Indonesia. Hanya saja, penelitian ini menunjukkan bahwa para informan sudah memiliki ketertarikan pada K-pop sejak lama dan sudah terbiasa serta sering melihat pengulangan *performance* dari *hybrid masculinity* yang juga dilakukan oleh artis K-pop favorit mereka melalui berbagai platform sehingga akhirnya dapat dianggap sebagai sesuatu yang lumrah

dan alami bagi laki – laki dalam dunia K-pop dan para informan dapat lebih menerima bentuk baru dari maskulinitas ini.

Namun, bagaimana para informan dapat menerima elemen – elemen dari *hybrid masculinity* tersebut bukan hanya sekedar karena menonton acara maupun artis favorit mereka, melainkan merupakan hasil dari proses pengulangan performativitas gender di lingkungan sekitar para informan. Penelitian ini menunjukkan bahwa para informan yang merupakan laki – laki biasanya juga ikut melakukan *performance* dari *hybrid masculinity* yang ditampilkan dalam *Produce 101 Season 2*, sedangkan para informan yang merupakan perempuan memiliki kenalan laki – laki baik itu teman dekat maupun keluarga dan lingkungan sekitar yang juga melakukan *performance* dari *hybrid masculinity*, sehingga para informan sudah terbiasa dengan pengulangan – pengulangan performativitas tersebut dalam kehidupan sehari hari mereka, dan para informan dapat lebih melakukan proses negosiasi dengan elemen – elemen *hybrid masculinity* yang cukup berbeda dengan maskulinitas dominan yang sudah diketahui lebih dahulu oleh para informan.

Penelitian ini juga dapat menunjukkan lebih lanjut bagaimana performativitas gender ini dapat dibentuk dan dikonstruksi sesuai dengan lingkungan sosial budayanya. Berdasarkan hasil penelitian, maskulinitas dominan yang sebelumnya telah melekat dalam pemikiran para informan juga merupakan hasil dari performativitas gender, dimana para informan selalu melihat dan melakukannya sejak kecil, baik itu melalui keluarga, guru, media massa, dan juga lingkungan pergaulan. Kemudian setelah para informan mengenal lebih lanjut mengenai *performance – performance* dari *hybrid masculinity* melalui K-pop dan

bahkan juga ikut melakukan *performance – performance* tersebut, pandangan para informan ikut berubah dan dibukakan pada bentuk performativitas gender lain selain bentuk performativitas gender yang telah menghasilkan maskulinitas dominan, dan akhirnya dapat lebih menegosiasi bentuk *hybrid masculinity* ini sebagai sesuatu yang wajar, dan bukan penyimpangan.

5.2.2. Implikasi Praktis

Berkaitan dengan bagaimana masyarakat Indonesia masih berpegang pada maskulinitas dominan, kehadiran *hybrid masculinity* tentunya dapat membawa perubahan perlahan. Penelitian ini dapat menjelaskan pemaknaan khalayak terhadap suatu bentuk maskulinitas baru yang cukup asing di masyarakat Indonesia yaitu *hybrid masculinity* yang kebanyakan diusung artis K-pop dalam acara *Produce 101 Season 2* serta hal – hal yang melatarbelakangi munculnya pemaknaan – pemaknaan tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa para informan sudah mulai dapat menegosiasi bentuk maskulinitas baru yaitu *hybrid masculinity*, dan bahkan mulai dapat menerima dan juga melakukan beberapa praktik *hybrid masculinity* dengan tetap menyesuaikan dengan kondisi masing – masing informan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa khalayak dapat mulai menegosiasi dan menyesuaikan bentuk – bentuk maskulinitas baru yang muncul dengan kondisi mereka, dan apabila seluruh khalayak melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan para informan, maka khalayak akan dapat lebih terbuka terhadap adanya bentuk maskulinitas baru sehingga tidak semakin terkurung dalam tuntutan

hegemoni dominan yang sudah tertanam di masyarakat sebelumnya. Hal ini dapat memberikan kesempatan bagi laki – laki untuk dapat lebih terbuka dan bebas dalam bersikap dan berpenampilan karena batasan – batasan mengenai maskulinitas sudah semakin fleksibel dan tidak kaku dengan munculnya *hybrid masculinity* ini.

Selain itu, media massa juga dapat ikut berperan menampilkan bentuk – bentuk maskulinitas baru seperti *hybrid masculinity* agar kedepannya masyarakat dapat semakin berpandangan terbuka terhadap segala perubahan dan perbedaan terkait maskulinitas, karena di masa yang semakin berkembang dan mengglobal ini, maskulinitas tentunya tidak hanya didasarkan oleh satu standar yang di hegemoni oleh maskulinitas dominan, melainkan beragam, seperti halnya kemunculan *hybrid masculinity* ini.

5.2.3. Implikasi Sosial

Penelitian ini menemukan bahwa khalayak tidak semata – mata menerima makna dominan yang disampaikan oleh media, namun juga tidak langsung menolak pesan – pesan yang membawa makna dengan konten yang masih asing di masyarakat Indonesia mengenai maskulinitas, melainkan dinegosiasikan berdasarkan latar belakang, pengetahuan, lingkungan, dan pengalaman khalayak.

Penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan meningkatkan kesadaran bagi masyarakat bahwa terdapat beragam maskulinitas lain selain maskulinitas dominan yang selama ini telah dipegang dan diyakini, dan bahwa khalayak juga mampu menegosiasikan bentuk maskulinitas baru yaitu *hybrid masculinity* dan lebih menerima adanya bentuk maskulinitas baru tanpa langsung menganggapnya

sebagai penyimpangan, melainkan dimaknai sebagai akibat dari adanya perbedaan latar belakang, seperti budaya maupun lingkungan sosial.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa lingkungan sekitar juga memegang peranan penting terhadap bagaimana seseorang memaknai maskulinitas, oleh karena itu masyarakat harus bersama – sama mulai menciptakan lingkungan yang mendukung dan memiliki pemahaman serta pandangan yang lebih terbuka terkait maskulinitas. Penelitian ini juga akan dipublikasikan dalam sebuah jurnal yang disimpan secara online dan bisa menjadi bahan pembelajaran terkait *hybrid masculinity* dan menjadi bahan literasi bagi masyarakat.

5.3.Saran

Pembahasan mengenai bentuk maskulinitas baru seperti *hybrid masculinity* dan juga bagaimana khalayak memaknainya perlu semakin diperhatikan lagi, mengingat saat ini masyarakat semakin menyadari bahwa bentuk maskulinitas tidaklah bersifat tunggal dan mutlak, melainkan beragam, dan bahkan bukan tidak mungkin akan muncul bentuk baru lagi seiring berkembangnya jaman. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa khalayak memiliki beragam pemaknaan terkait *hybrid masculinity* yang ditampilkan dalam acara *Produce 101 Season 2*, dimana sebagian besar informan memiliki pemaknaan yang cenderung dominan dan juga ternegosiasi, sehingga dapat dilihat informan dapat menerima bentuk maskulinitas baru yang ditawarkan oleh *Produce 101 Season 2*, dengan tetap menyesuaikan dengan kondisi dan latar belakang mereka dan juga melakukan beberapa pengecualian. Perubahan cara pandang ini diperlukan untuk dapat membawa masyarakat Indonesia menuju cara berpikir yang lebih terbuka dan dapat menerima

perbedaan, tanpa harus terpaku pada satu jenis maskulinitas yang terkadang justru membatasi ruang gerak laki – laki.

Selain itu, dapat dikembangkan lagi mengenai perlunya menciptakan dan mengkonstruksi bentuk performativitas gender yang tidak tunduk pada hegemoni tertentu, melainkan lebih terbuka. Karena berdasarkan hasil penelitian ini, performativitas gender dari maskulinitas dominan yang melekat pada masyarakat Indonesia saat ini telah tunduk pada hegemoni patriarki, dilihat dari bagaimana awalnya para informan menganggap laki – laki harus bersikap maskulin sedangkan hal – hal feminin hanyalah untuk perempuan. Namun nyatanya maskulinitas dominan tersebut dapat mulai tergantikan meskipun perlahan seiring dengan munculnya bentuk maskulinitas baru yaitu *hybrid masculinity*.

